

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN *MATAHARI TAK TERBIT PADI INI* KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR

Ayi Heriwiyadi R.¹, Andoyo Sastromiharjo², Yunus Abidin³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
heriwiyadi@upi.edu¹, andoyo@upi.edu², yunusabidin@upi.edu³

ABSTRAK

Konsep pendidikan tidaklah hanya *transfer knowledge* (peningkatan kompetensi pengetahuan), akan tetapi pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi afektif atau karakter peserta didik. Melalui berbagai program yang digulirkan oleh pemerintah dalam rangka menggeliatkan pendidikan karakter terus digalakan. Salah satu programnya adalah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pada tahun 2016 lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret gambaran pendidikan karakter yang disajikan melalui teks cerpen dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI. Sebagai pisau bedahnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode analisis datanya menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi cerpen sebagai objek penelitian, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasi data (5) menyusun simpulan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teks cerpen yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai religius, penyayang, toleransi, kerja keras dan setia. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan oleh guru sebagai bahan pendidikan karakter yang harus dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memilih pendekatan, metode, strategi dan bentuk penilaian yang tepat.

Kata kunci: nilai; Pendidikan Karakter; Teks Cerpen.

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program utama pada periode awal pemerintahan presiden Joko Widodo. Melalui Nawacitanya pemerintahan Jokowi ingin melakukan revolusi mental (karakter bangsa). Untuk mengimplementasikan program tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkannya melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini dimaksudkan sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Konsep pendidikan tidaklah sekedar *transfer knowledge* peningkatan kompetensi pengetahuan, akan tetapi pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi afektif atau karakter peserta didik. Hal ini senada diungkapkan Delors dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud (2017:4) yang menyatakan bahwa pendidikan abad XXI bersandar pada lima tiang pembelajaran sejagat, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* serta *learning to transform for oneself and society*. Ini artinya konsep pendidikan abad 21 menyaratkan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep keilmuan sebagai pondasi dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, yang paling utamanya adalah bagaimana peserta didik memiliki kecakapan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan saat berada di kehidupan nyata di masyarakatnya.

Jauh sebelumnya puluhan tahun silam Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah menandakan secara eksplisit bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan

kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Namun, kenyataan dalam kehidupan saat ini pergeseran moral bangsa terjadi dimana-mana. Pengaruh budaya luar yang tersampaikan melalui teknologi saat ini telah mengikis tatanan moral bangsa kita. Anak masa kini sibuk memainkan gawai dengan berbagai permainan yang melenakannya. Tidak ada lagi sikap sosial, budaya kerjasama, saling menghargai, dan toleransi yang diperoleh saat mereka bermain. Dampak buruknya saat ini banyak berita yang mengabarkan seorang anak yang tidak lagi hormat dan menyayangi orang tuanya. Anak zaman sekarang susah jika diminta bantuan oleh orang tuanya. Sampai-sampai ada yang tega memasukan orang tuanya ke panti jompo, dengan alasan anaknya sibuk.

Selain daripada itu, ada juga sikap berbahasa anak zaman sekarang yang sudah kurang atau bahkan bisa dikatakan tidak lagi melihat prinsip kesopanan. Bagaimana mereka memenca-menca didepan orang tuanya, bahkan sampai menunjuk-nunjuk ke muka orang tuanya sendiri. Menurut Syarbaini (Suhardi, dkk 2019:36) "Perubahan yang terjadi begitu cepat saat ini telah membawa efek terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang mejadi panutan hidup selama ini kini telah kehilangan otoritasnya, sehingga menimbulkan berbagai krisis, khususnya krisis moral di kalangan masyarakat.

Dari gambaran-gambaran karakter anak zaman sekarang tersebut, maka kiranya penting sekali menggalakan pendidikan moral diberbagai kalangan, khususnya pada dunia pendidikan.

Menurut Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:8). Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Religius:** yaitu nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
2. **Nasionalis:** yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. **Mandiri:** yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. **Gotong royong:** yaitu tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi

bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. **Integritas:** yaitu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Guru-guru mata pelajaran diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter melalui penyisipan pendidikan karakter tersebut kedalam setiap proses KBM-nya. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengubah konsep kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran berbasis teks, baik itu teks sastra maupun non sastra. Hal ini dimaksudkan agar terdapat pengalaman dan pendidikan karakter didalamnya. Implementasi PPK ini dapat dilaksanakan melalui PPK Berbasis Kelas dan PPK Berbasis Budaya Sekolah. PPK Berbasis kelas meliputi: (1) Pengintegrasian PPK dalam kurikulum, (2) PPK melalui manajemen kelas, (3) PPK melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, (4) PPK melalui mata pelajaran khusus, (5) PPK melalui gerakan literasi, dan (6) PPK melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Teks sastra diharapkan dapat dijadikan sarana penyampaian pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena sebenarnya sastra dibuat oleh pengarangnya untuk menyampaikan sebuah pesan. Teeuw (1988:23) menjelaskan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, mengajar pembacanya tentang baik dan buruk (moral), serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain teks sastra tidak sekedar berfungsi sebagai sarana hiburan saja, melainkan juga memberikan pendidikan karakter kepada pembacanya. Karya sastra khususnya cerpen yang terdapat dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia SMA seyogyanya tidak hanya menyajikan bahan ajar untuk pemenuhan kompetensi dasar (KD) saja, lebih dari itu dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter, sehingga pemilihan teks cerpen yang tepat dalam buku teks pelajaran mestilah diperhatikan.

Cerpen adalah salah satu jenis teks sastra yang berbentuk fiksi atau karangan narasi. Edgae Allan Poe (dalam Jasin, 1961:72 dalam Nurgiyantoro, 2000:10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Meskipun ditulis secara singkat tetapi cerpen tetap memiliki unsur-unsur pembentuknya yang sering disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2000:10) bahwa novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai kesamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Adapun unsur intrinsik yang dimaksud adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2000:23). Diantara unsur intrinsik itu adalah unsur amanat atau moral. Unsur moral adalah unsur yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang merupakan makna terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2000:320). Dalam KBBI moral diartikan sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Ini artinya cerpen sebetulnya banyak mengandung unsur moral yang dapat dijadikan bahan pendidikan karakter.

Koentjaraningrat (Djamaris, 1994:17) juga menyatakan, "Nilai-nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat; lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya; ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat; dan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam

hidupnya. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia". Nurgiyantoro (2000:321) juga menyatakan bahwa karya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Pada buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI khususnya pada Bab IV tentang "Meneladani Kihidupan dari Cerita Pendek" terdapat satu cerpen yang ditulis secara utuh, satu kutipan novel, dan tiga kutipan cerpen. Dari sejumlah cerpen tersebut penulis hanya menganalisis satu cerpen saja yang ditulis secara utuh dalam buku teks tersebut, yaitu cerpen "Matahari Tak Terbit Pagi Ini" karya Fakhrunnas M. A. Jabbar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang memberikan gambaran terhadap objek yang diamati. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Ratna (dalam Suhardi, 2019:38) bahwa metode deskriptif adalah metode yang cara kerjanya lebih memberikan interpretasi, pemahaman terhadap objek yang diamati. Menurut Ghony dan Almanshur (dalam Suhardi, 2019:38) "Metode deskriptif adalah metode yang cara kerjanya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok".

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam satu cerpen yang terdapat pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI, yaitu "Matahari Tak Terbit Pagi Ini". Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337-345) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi cerpen sebagai objek penelitian, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasi data (5) menyusun simpulan. Untuk membatasi penelitian ini peneliti hanya menganalisis 5 karakter yang terdapat dalam cerpen tersebut, kelima karakter itu adalah religius, menghargai, empati, bekerja keras, dan pantang menyerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa cerpen "Matahari Tak Terbit Pagi Ini" karya Fakhrunnas MA Jabbar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya adalah:

1. Religius

Religius adalah nilai yang menunjukkan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui perilaku melaksanakan segala ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Kemendikbud (2017:8). Secara bahasa, kata religius dalam KBBI berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi. Artinya karakter religius itu menunjukkan bagaimana seorang individu percaya terhadap Tuhan dan melaksanakan segala ajaran-Nya serta berserah diri hanya kepada-Nya. Nilai karakter ini digambarkan dalam cerpen Fakhrunnas pada awal cerita. Bagaimana seorang tokoh ketika menghadapi suasana batin yang sedang sakit akibat kekecewaan, kehilangan, ia tetap berserah diri (bertawakal) hanya kepada Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Pernahkah kau merasakan sesuatu yang biasa hadir mengisi hari-harimu, tiba-tiba lenyap begitu saja. Hari-harimu pasti berubah jadi pucat pasi tanpa gairah. Saat kau hendak mengembalikan sesuatu yang hilang itu dengan sekuat daya, namun tak kunjung tergapai. Kau pasti kecewa seraya menengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat do'a yang tak putus-putusnya.

Kalimat terakhir dari kutipan tersebut menunjukkan karakter religius. Seseorang ketika dalam segala kondisi harus tetap selalu ingat Tuhannya dan berserah dirilah kepada-Nya. Nilai karakter ini bias dijadikan bahan pembelajaran pengutan karakter

oleh guru saat melaksanakan pembelajaran. Ketika melakukan analisis nilai-nilai cerpen guru bisa memberikan penekanan dan penguatan kepada siswa.

2. Penyayang

Dalam KBBI kata penyayang mengandung makna orang yang penuh rasa kasih dan sayang, dan sepadan dengan kata pengasih dan pecinta. Toko aku lirik yang tergambarkan secara implisit dalam cerpen ini memiliki karakter penyayang terhadap kekasihnya. Besar perasaan cinta dan kasih sayang tokoh aku terhadap kekasihnya digambarkan hampir pada keseluruhan isi cerita. Pilihan kata yang dipakai oleh pengarang mampu memberikan gambaran perasaan dan karakter itu. Hal ini, dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

"Kaulah matahari itu, bidadariku. Berhari-hari kau merekat kasih hingga tak terkoyak oleh waktu"

Kata-kata pujaan yang dipilih pengarang seperti bidadari, tuan putri dan nama-nama perempuan pujaan menggambarkan karakter si aku yang penyayang. Kutipan lain yang menunjukkan karakter penyayang adalah:

Boleh jadi, kau akan tampil sebagai permaisuri ataupun Tuanku Putri yang molek. Mungkin, berada dibawah bayang-bayang Engkau Putri Hamidah, Puan Bulan Cahaya ataupun siapa saja yang pernah mengusung regalia kerajaan yang membesarkan marwah perempuan.

Melalui kutipan tersebut seorang guru dapat terbantuan untuk menyampaikan pendidikan karakter penyayang. Guru bisa lebih memperjelas bagaian amanat-amanat tersebut sebagai cara guru memberikan pendidikan karakter.

3. Toleransi

Nilai toleransi disini adalah sikap saling menghargai dan saling menerima akan perbedaan yang ada. Pada cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini digambarkan secara implisit juga melalui sikap-sikap si aku yang menghargai perbedaan nasib dan kondisi atara dirinya dan kekasihnya, sehingga dia rela untuk berpisah dengan kekasihnya itu. Hal ini dapat kita lihat lewat penggalan berikut:

Kaulah matahari itu, bidadariku. Berhari-hari kau merekat kasih hingga tak terkoyak oleh waktu, tiba-tiba kita berpisah berpencar dibawah langit menuju sudut-sudut yang kosong. Kekosongan itu kita bawa melewati jejalan kesedihan. Kita harus jauh terpisah menjalani kodrat diri yang termaktub di singgasana luhi mahfudz. Semula kita begitu dekat. Lantas terpisah jauh oleh lempengan waktu.

4. Kerja keras

Adapun yang dimaksud kerja keras di sini adalah sikap untuk tidak menerima keadaan begitu saja. Adanya motivasi yang tinggi untuk selalu berusaha semampunya serta tidak mudah putus asa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan

Kita bagaikan orang tak punya pilihan saat berada di persimpangan tak bertanda. Syukurlah, kita tak pernah kehilangan arah tempat bertuju diperjalanan berikutnya. Hidup ini penuh gurindam atau bidal Melayu yang memagari ruang dan langkah kita menuju titik terjauh yang harus dilompati.

Pada penggalan tersebut terdapat penggalan kalimat "Kita tak pernah kehilangan arah" yang menunjukkan bahwa si tokoh dalam cerpen tersebut tidak pernah putus asa dengan keadaan, dia selalu berusaha semampunya menghadapi kehidupan. Gambaran kehidupan yang penuh cobaan dan lika-liku pengarang sampaikan melalui kalimat "Hidup ini penuh gurindam atau bidal Melayu". Ini menunjukkan kehidupan yang penuh teka teki, yang digambarkan dengan kata gurindam dan bidal.

Kutipan lain yang menunjukkan tentang sikap tokoh yang pantang menyerah adalah:

Andai kita bisa menolak gumpal awan dan menyeruakkan matahari kembali, begitulah takdir yang hendak kita bentangkan di kitab sejarah sepanjang masa. Tapi, kita akan cepat lelah. Menyeruakkan awan untuk menyembulkan garang matahari bukanlah hal yang mudah. Kita butuh sejuta tangan dan cakar menaklukan segenap awan dan matahari itu.

Pemilihan kata dan untaian kalimat yang apik untuk menggambarkan sulitnya kehidupan yang dialami tokoh mampu digambarkan oleh pengarang sehingga terasa oleh pembaca suasana yang dialami oleh tokoh cerita tersebut. Kalimat terakhir dalam kutipan tersebut "Kita butuh sejuta tangan dan cakar menaklukan segenap awan dan matahari itu." Menunjukkan sikap kerja keras yang mesti dilakukan dalam menghadapi setiap kenyataan kehidupan.

5. Setia

Makna kata setia dalam KBBI adalah berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya) sedangkan kesetiaan bermakna keteguhan hati dalam berbagai hal keterikatan (dalam persahabatan, ikatan janji suci, dan sebagainya). Sikap karakter ini digambarkan oleh pengarang dalam kutipan berikut:

Kau ingat kau, kisah Qays dan Laila atau Romeo dan Juliet yang memburaikan banyak kenangan bagi jutaan orang. Kau pun ada dalam bagian kisah yang tak pernah lekang di panas dan lapuk di hujan itu. Selalu ada manik-manik kasih mengalir di samudra kehidupan yang mahaluas ini. Meski kadang kala suaramu terserat melempar tanya kala anugerah kasih ini terbit di ujung usia. Tak bolehkah kita mereguk kebahagiaan di sisa waktu yang masih tersedia meski semua jalan yang terbuka di depan bagai tak berujung jua. "Aku takut bila aku berubah. Tapi tak akan pernah, pangeranku," ucapanmu pelan.

Dari kutipan tersebut terlihat penggambaran sikap kesetiaan sepasang kekasih. Pengarang umpamakan dengan kisah-kisah yang telah melegenda, seperti kisah Romeo dan Juliet yang memang telah semua orang ketahui kisah kesetiannya dalam cinta kasih. Penegasan mengenai karakter setia disampaikan pengarang dalam kalimat terakhir dari kutipan di atas, yaitu "Aku takut bila aku berubah. Tapi tak akan pernah, pangeranku," ucapanmu pelan. Ungkapan kalimat ini menegaskan pernyataan-pernyataan sebelumnya tentang kesetiaan si aku dan dia-nya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap cerpen "Matahari Tak Terbit Pagi Ini" karya Fakhrunnas MA Jabbar diperoleh kesimpulan bahwa cerpen tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai bahan Pengembangan Pendidikan Karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah (1) religius, (2) penyayang, (3) toleransi, (4) kerja keras, dan (5) setia. Kelima nilai karakter itu tergambarkan dalam keseluruhan cerita. Pengarang telah memanfaatkan kemampuan

diksinya untuk memberikan penggambaran karakter serta nilai-nilai moral yang ada dalam karyanya. Sehingga amanat atau pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dapat tersampaikan. Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini karya Fakhrunnas MA Jabbar ini telah berhasil menggambarkan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik dan dapat dijadikan bahan pendidikan karakter oleh para pendidik (guru).

Akan tetapi ada sebuah catatan bagi penyusun buku, karena buku ini dikonsumsi oleh peserta didik yang nota bene masih awam terhadap bahasa-bahasa sastra, maka alangkah baiknya terkait keterbacaan teks sastra dipertimbangkan juga. Hal ini dikarekan teks cerpen karya Fakhrunnas tersebut dari sisi diksinya sangat menyastra. Penggunaan gaya bahasa sangat kental dalam cerpen tersebut sehingga jika cerpen tersebut dibaca oleh siswa yang sedikit awam terhadap gaya bahasanya akan kesulitan memahami isi dari cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UNP*, 8(3) 423-429.
- Irawan, Christine., Rispani, Agris., Fauzi, Ahmad., & Fauziya, Diena. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen "Tanah Air" Karya Martin Aleida Peraih Terbaik Kompas Tahun 2016. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133-140.
- Hikmat. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1). 20-29.
- Hidayat. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Cerpen *Persahabatan* Karya Sori Siregar untuk Siswa SMA, *Jurnal Prosiding Semnasfip, UMJ*.
- Hulukati, Wenny. (2016). *Panduan Pendidikan Karakter bagi Siswa SMA*. Gorontalo: UNG Press.
- Martomo. (2018). Cerpen sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 1(1), 1-8.
- Nurgiyantoro. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesi SMA/MA/SMK/MAK/ XI edisi revisi 2017*. Jakarta: Kemdikbud.
- Suhardi, dkk. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Suhardi. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Cerpen "Batu Lumut Kapas" Karya Gus Tf Sakai. *Gentra Bahtera Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2017) *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekjen Kemdikbud.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.